

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

Pada bab metode penelitian, peneliti akan menguraikan metodologis yang digunakan dalam penelitian ini. Tahapan metode penelitian yang akan dibahas terdiri dari enam sub bab yang mencakup desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, pengumpulan data, analisis data, keabsahan data dan langkah-langkah etis yang dilakukan dalam penelitian ini.

#### **3.1 Desain Penelitian**

Penelitian ini bermaksud mengidentifikasi pemimpin opini ibu-ibu sebagai mitra dalam strategi komunikasi pemasaran IMBEX. Selain itu, peneliti juga ingin menggali lebih dalam mengenai karakteristik pemimpin opini ibu-ibu tersebut. Berdasarkan aspek kajian tersebut, dalam mendesain penelitian peneliti memilih pendekatan kualitatif guna mengeksplorasi lebih jauh terkait pemimpin opini ibu-ibu. Pendekatan kualitatif juga dilakukan karena peneliti membutuhkan pemahaman yang kompleks dan terperinci mengenai sebuah isu (Creswell, 2013).

Dalam mendesain penelitian ini, peneliti juga menitikberatkan pada kedalaman bahasan mengenai fenomena ibu-ibu yang menjadi pemimpin dari berbagai perspektif. Dalam memperoleh kedalaman dan kebaruan data, peneliti mengimplementasikan berbagai teknik pengumpulan data seperti wawancara serta studi dokumentasi. Sehingga hasil dari penelitian kualitatif ini berbentuk deskripsi yang komprehensif, nyata dan tidak dimanipulasi (Mohajan, 2018).

Kemudian untuk mengidentifikasi pemimpin opini ibu-ibu secara lebih dalam, peneliti memerlukan pertanyaan penelitian yang dapat mengungkap hal-hal yang tersembunyi. Sebagaimana yang disampaikan sebagaimana yang disampaikan Yin (2018), penelitian studi kasus cocok untuk pertanyaan “bagaimana” dan “mengapa” sehingga tugas awal peneliti adalah membuat rincian sifat pertanyaan penelitian dengan tepat. Maka dari itu pertanyaan-pertanyaan tersebut akan peneliti ajukan pada proses wawancara.

Selanjutnya, untuk memahami pemimpin opini pada konteks pameran produk ibu dan anak diperlukan proses eksplorasi yang cukup kompleks. Namun peneliti tetap mengimplementasikan fleksibilitas dalam proses penelitian sehingga

fenomena yang diteliti dapat dipahami dengan baik. Selaras dengan Creswell (2013), pendekatan kualitatif cocok digunakan untuk mengkaji masalah yang perlu dieksplorasi; kompleks dan terperinci; ingin menulis dengan gaya yang fleksibel; dan ketika peneliti berupaya memahami konteks.

Penerapan fleksibilitas ini tercermin pada teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti, yakni tidak terpaku pada suatu metode atau pedoman saja. Hal ini dilakukan karena IMBEX merupakan pameran produk kebutuhan ibu dan anak yang cukup dinamis dari berbagai aspek. Sehingga peneliti berupaya menyesuaikan diri pada situasi, lokasi, dan sumber yang tepat untuk memperoleh data yang lengkap. Lebih dari itu, fleksibilitas juga dapat menjadikan proses penelitian ini lebih efisien.

Selanjutnya, dalam mengkaji pemimpin opini ibu-ibu, peneliti menggunakan metode studi kasus. Metode tersebut dipilih peneliti karena para ibu yang menjadi pemimpin opini khususnya pada produk ibu dan anak merupakan sebuah isu yang belum banyak dikaji di Indonesia. Selain itu, belum banyak pameran sejenis yang bermitra dengan pemimpin opini dalam strategi komunikasi pemasarannya. Selaras dengan konsep penelitian yang dipilih oleh peneliti, studi kasus dapat menggambarkan sebuah kasus yang memiliki keunikan tersendiri secara lebih spesifik (Creswell, 2013).

Dengan menggunakan metode studi kasus, peneliti dapat mengkaji fenomena pemimpin opini ibu-ibu sebagai mitra strategi komunikasi pemasaran pameran produk ibu dan anak secara lebih mendalam. Peneliti berupaya mendesain penelitian ini secara komprehensif sehingga kekhasan fenomena ini dapat dideskripsikan secara spesifik. Rincian langkah-langkah yang peneliti tempuh pada penelitian ini akan dijelaskan pada subbab-subbab berikutnya.

### **3.2 Partisipan dan Lokasi Penelitian**

Pemaparan pada sub bab ini terdiri dari dua bagian. Bagian yang pertama akan memaparkan mengenai rincian dan landasan pemilihan informan yang berkontribusi dalam penelitian ini. Selanjutnya pada bagian kedua peneliti akan memaparkan mengenai pemilihan lokasi dimana penelitian ini akan dilakukan.

### 3.2.1 Partisipan Penelitian

Selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengenai identifikasi pemimpin opini, maka pemilihan informan sebagai partisipan akan didasarkan pada hasil kajian pustaka dan penelitian terdahulu. Selain itu, dalam memperoleh informan yang relevan dengan permasalahan dan tujuan penelitian, peneliti melakukan langkah sampling terlebih dahulu.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelajahi lebih dalam mengenai pemimpin opini dalam sebuah studi kasus. Sehingga sejalan dengan maksud dari penelitian ini, *purposive sampling* merupakan teknik sampling yang tepat untuk memperoleh informasi yang sesuai dengan tujuan penelitian. Hal ini juga diungkapkan oleh Mweshi dan Sakyi (2020) bahwa *purposive sampling* sering digunakan untuk memperoleh pengetahuan terperinci tentang fenomena tertentu pada penelitian kualitatif.

Peneliti membutuhkan informan yang berkaitan langsung dengan proses pengelolaan pemimpin opini. Maka dari itu jenis *purposive sampling* yang peneliti gunakan yakni *maximum variation sampling*. Teknik sampling ini dipilih peneliti dengan tujuan untuk menangkap berbagai sudut pandang yang berkaitan dengan topik penelitian (Rai & Thapa, 2015). Sehingga dalam penelitian ini peneliti dapat membangun pemahaman yang komprehensif dengan menggabungkan beberapa perspektif untuk menjawab pertanyaan penelitian. Jenis sampling ini juga mendukung peneliti untuk mengidentifikasi kejenuhan data yang diperoleh dari informan.

Berdasarkan teknik *sampling* yang dilakukan, peneliti telah mengidentifikasi beberapa pihak yang terlibat dalam pengelolaan pemimpin opini IMBEX. Berdasarkan teknik sampling tersebut, peneliti memperoleh beberapa informan yang diamati pada tabel sebagai berikut:

**Tabel 3. 1**

Informan Penelitian

No	Narasumber/ Informan	Jumlah	Relevansi/ Peran
1	Kepala pemasaran IMBEX	1 orang	Berkontribusi dalam memberikan informasi

			pengelolaan pemimpin opini dari sudut pandang IMBEX sebagai klien.
2	Penyelia ( <i>supervisor</i> ) konsultan humas	1 orang	Memberikan informasi mengenai pengawasan pengelolaan pemimpin opini dari perspektif konsultan humas.
3	Tim kampanye pemimpin opini konsultan humas	2 orang	Menyampaikan informasi mengenai proses pengelolaan pemimpin opini yang dilakukan.

Berikut ini rincian profil keempat informan yang dimaksud peneliti pada tabel di atas :

1. Kepala Pemasaran IMBEX

Informan pertama yang menjadi informan dalam penelitian ini ialah kepala pemasaran IMBEX yakni Elizabeth Katarina Anya. Ia mewakili IMBEX sebagai klien serta berperan aktif bersama tim konsultan humas dalam proses pengelolaan pemimpin opini IMBEX.

2. Penyelia Konsultan Humas

Informan yang kedua dari penelitian ini adalah *supervisor* atau penyelia konsultan humas yakni Citra Meidyna. Ia mewakili konsultan humas serta berperan sebagai pihak yang bertanggung jawab atas seluruh pengelolaan kampanye pemimpin opini IMBEX.

3. Tim Konsultan Humas

Informan ketiga yakni dua orang tim konsultan humas yang khusus menangani kampanye media sosial IMBEX terutama dalam pengelolaan pemimpin opini. Kedua tim tersebut yakni Alehta Irshaina dan Vianca Lubna yang terlibat langsung dalam proses pengelolaan pemimpin opini.

Guna mendapatkan informan dalam penelitian ini, peneliti mendapatkan rekomendasi dari konsultan humas mengenai pihak-pihak yang berkaitan langsung dalam proses pengelolaan pemimpin opini yang dapat diamati pada tabel di atas. Berikutnya peneliti langsung menghubungi para informan melalui *WhatsApp* dan langsung menyampaikan maksud serta tujuan penelitian. Peneliti juga memastikan ketersediaan informan untuk menjadi partisipan dalam penelitian ini.

Kemudian peneliti melampirkan surat izin penelitian sebagai bentuk pengajuan dan permohonan kesediaan untuk berpartisipasi sebagai informan dalam penelitian ini. Kemudian peneliti bersama informan melanjutkan koordinasi untuk menentukan waktu dan lokasi wawancara. Selain itu, peneliti juga mengajukan permohonan disertai surat izin penelitian untuk menjadikan pameran IMBEX 2023 sebagai objek penelitian skripsi. Uraian mengenai teknis wawancara dapat diamati pada sub bab selanjutnya.

### **3.2.2 Lokasi Penelitian**

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, peneliti mengumpulkan data dari pihak internal agensi dan pihak internal pameran produk ibu dan anak di Jakarta. Penelitian ini menargetkan pengelola pemimpin opini pada konsultan humas yakni PT Ratisa Media Citra serta tim pemasar IMBEX Series. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya IMBEX Series merupakan pameran produk ibu dan anak yang berlokasi di Jakarta.

Selain itu IMBEX Series juga merupakan pameran produk ibu dan anak terbesar di Indonesia yang memiliki strategi khusus dalam komunikasi pemasarannya. IMBEX bekerja sama dengan pemimpin opini ibu-ibu sebagai mitra komunikasi pemasaran untuk menyampaikan informasi kepada khalayak yang tepat. Strategi tersebut belum banyak dilakukan oleh kompetitor, sehingga hal inilah yang menjadi alasan peneliti untuk memilih IMBEX sebagai objek penelitian.

Selanjutnya peneliti juga mengumpulkan data dari konsultan humas yang bekerjasama dengan IMBEX yakni PT Ratisa Media Citra yang berlokasi di Bekasi. PT Ratisa Media Citra merupakan salah satu konsultan

hubungan masyarakat yang telah bekerjasama dengan berbagai lembaga dan instansi di Indonesia baik yang bergerak di bidang *business to business* (B2B) atau *business to consumer* (B2C). Pada subbab selanjutnya peneliti akan mendeskripsikan lebih lanjut mengenai teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini.

### 3.3 Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan dua teknik pengumpulan data pada proses pengumpulan data kualitatif, yakni wawancara serta studi dokumentasi. Ketiga teknik pengumpulan data tersebut dipilih peneliti untuk mendapatkan informasi yang lengkap sehingga seluruh pertanyaan penelitian dapat terjawab dengan baik. Berikut rincian teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti.

#### 3.3.1 Wawancara

Pertama, untuk memperoleh data penelitian dalam metode studi kasus, peneliti mengumpulkan data utama dengan teknik wawancara. Selaras dengan yang diungkapkan oleh Barrett dan Twycross (2018), dalam melakukan wawancara, peneliti dapat melakukan pendekatan langsung untuk mengumpulkan data yang terperinci. Selain itu, wawancara juga merupakan teknik pengumpulan data terbaik untuk menghasilkan data yang berlimpah dari perspektif informan (Naz, Gulab, & Aslam, 2022).

Peneliti memilih jenis wawancara semi-terstruktur untuk menyelidiki informasi mengenai konsep dan kualifikasi pemimpin opini IMBEX. Jenis wawancara ini dapat memudahkan peneliti untuk menggali informasi secara mendalam karena tidak sepenuhnya berpegang pada instrumen wawancara. Peneliti dapat mengeksplorasi pendapat dan ide-ide dari informan, serta menyelidiki jawaban mereka lebih dalam untuk mendapatkan informasi tambahan serta klarifikasi (Naz dkk., 2022).

Sehingga pada saat proses wawancara dilakukan, peneliti sebagai pewawancara tidak semata-mata menggunakan pedoman wawancara sebagai tolak ukur utama dalam proses wawancara. Pedoman wawancara peneliti gunakan sebagai petunjuk, namun pada praktiknya peneliti perlu lebih fleksibel, responsif dan menyesuaikan dengan setiap konteks, kondisi, serta

kebutuhan dan preferensi masing-masing informan (Nathan, Newman, & Lancaster, 2019).

Pada pelaksanaannya peneliti telah mencoba mengatur jadwal agar dapat melakukan wawancara secara tatap muka, akan tetapi para informan terkendala jarak dan waktu sehingga sulit untuk melakukan wawancara secara langsung. Maka dari itu untuk mengatasi kendala tersebut, peneliti melakukan wawancara secara daring menggunakan perangkat lunak aplikasi *video conference* yakni *Google Meeting*. Wawancara secara daring dilakukan untuk mengatasi kendala geografis serta dapat menghemat waktu dan biaya perjalanan untuk bertemu dengan informan (Irani, 2019).

Sebelum melakukan wawancara bersama informan, peneliti melakukan simulasi wawancara/ *pilot interview* dengan salah satu tim kampanye pemimpin opini IMBEX dari konsultan humas yang bekerja pada tahun 2022. Tujuan dilaksanakannya simulasi wawancara ini agar peneliti dapat memetakan teknis wawancara serta melakukan uji coba pada instrumen pertanyaan wawancara. Melalui simulasi, peneliti juga dapat mempersiapkan diri secara lebih baik sebelum akhirnya mewawancarai para informan utama. Simulasi Wawancara dilakukan secara daring menggunakan aplikasi *Google Meet* karena pada saat itu informan sedang berada di luar jangkauan peneliti.

Wawancara dilaksanakan secara personal bersama masing-masing informan agar informan lebih nyaman dan leluasa dalam memberikan informasi sesuai dengan pertanyaan-pertanyaan yang peneliti ajukan. Sehingga jumlah pelaksanaan wawancara sesuai dengan jumlah informan dalam penelitian ini yakni sebanyak empat kali. Seperti yang telah peneliti paparkan sebelumnya, keempat wawancara dilaksanakan secara daring menggunakan aplikasi telekonferensi yakni *Google Meet*.

Proses wawancara dilakukan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang telah disiapkan peneliti sebelum wawancara. Selama proses wawancara berlangsung peneliti juga mengembangkan pertanyaan wawancara dengan mengajukan pertanyaan tambahan untuk menggali jawaban yang lebih mendalam. Rata-rata durasi wawancara yang diperoleh bersama masing-masing informan yakni selama kurang lebih 50 menit. Kemudian setelah

wawancara selesai peneliti menyimpan rekaman video wawancara untuk selanjutnya dilakukan proses transkrip.

Setelah itu, peneliti melakukan transkripsi wawancara serta meninjau ulang rekaman video. Seluruh percakapan kemudian dituliskan secara utuh sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh informan. Pada proses ini peneliti menemukan kejenuhan data pada dua informan yang memiliki kesamaan peran yakni tim kampanye pemimpin opini konsultan humas sehingga cukup untuk memahami fenomena pemimpin opini secara mendalam. Proses transkrip dilakukan oleh peneliti yakni *denaturalized transcription*. Jenis transkrip ini dipilih peneliti agar dapat mengakses informasi lengkap dari informan pada tahap analisis data (Nascimento & Steinbruch, 2019).

### 3.3.2 Studi Dokumentasi

Teknik pengumpulan data berikutnya yang peneliti lakukan untuk melengkapi data penelitian adalah dengan menggunakan teknik studi dokumentasi. Studi dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain mengenai subjek yang akan diteliti (Saleh, 2017).

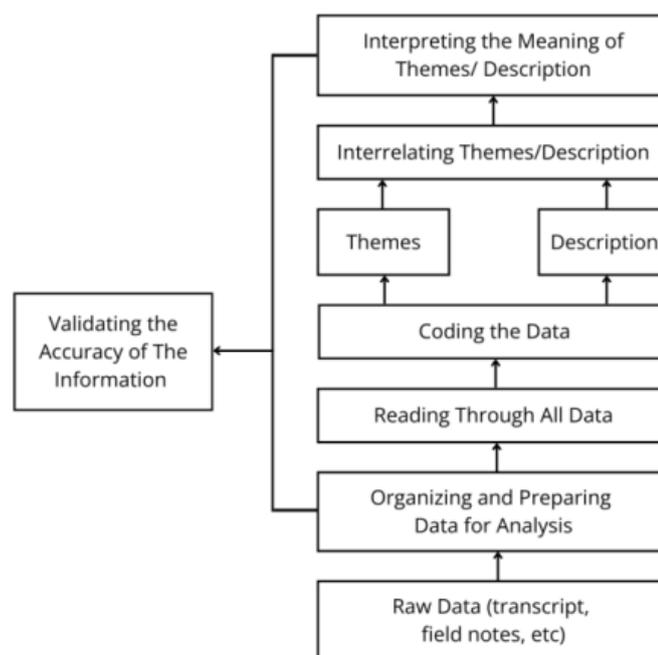
Studi dokumentasi dilakukan peneliti untuk memperkuat data yang telah diperoleh dari wawancara. Analisis dokumen ini dapat mempermudah akses dalam memperoleh data mengenai pemimpin opini yang bermitra dengan IMBEX. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Morgan (2022), analisis dokumen memungkinkan peneliti memperoleh akses ke sumber data terbaik dan stabil untuk menyelesaikan penelitian.

Peneliti mendapatkan akses dokumen-dokumen kampanye pemimpin opini IMBEX dari tim konsultan humas. Peneliti sebelumnya telah memperoleh izin dari pihak IMBEX sehingga diperbolehkan menggunakan dokumen-dokumen tersebut. Dokumen-dokumen yang digunakan diantaranya adalah basis data pemimpin opini, diagram seleksi pemimpin opini, hasil kurasi data pemimpin opini, data pemimpin opini yang dipilih, pedoman konten pemimpin opini, hingga laporan hasil kampanye pemimpin opini yang dapat diamati pada lampiran.

### 3.4 Analisis Data

Peneliti melakukan analisis data kualitatif dengan merujuk pada Creswell & Creswell (2018) yakni melalui lima tahapan. Kelima tahapan tersebut mendukung peneliti untuk mendapatkan data penelitian yang lengkap dan valid.

Pada tahap pertama peneliti menyusun dan menyiapkan data yang sudah dikumpulkan untuk dianalisis. Data primer berupa hasil transkrip wawancara sedangkan data sekunder berupa dokumen-dokumen kampanye pemimpin opini IMBEX. Meskipun sederhana, tahap ini penting karena pada titik inilah peneliti dapat mulai mengembangkan kumpulan data yang akan digunakan untuk menyelesaikan analisis data (Lester, Cho, & Lochmiller, 2020). Dengan mengoordinasikan data, peneliti akan lebih mudah dalam menganalisis data.



**Gambar 3. 1**

Analisis Data pada Penelitian Kualitatif

*Sumber: Creswell & Creswell (2018, hlm. 269)*

Tahap berikutnya yang peneliti lakukan setelah mengumpulkan data adalah memahami data secara lebih dalam. Dengan memahami data secara seksama, peneliti akan mendapatkan gambaran umum mengenai informasi yang ingin digali dan memiliki kesempatan untuk menyelidiki makna keseluruhan (Creswell & Creswell, 2018). Pada proses ini peneliti mulai

memetakan tema dan deskripsi yang selaras dengan kajian teori sehingga didapatkan pemahaman mendalam untuk tahap koding.

Tahap berikutnya yakni melakukan koding data. Peneliti mengawali proses ini dengan melakukan reduksi data serta membuat tabel untuk melakukan koding. Koding pada penelitian ini dilakukan dalam dua siklus secara manual. Peneliti memulai koding pada siklus pertama dengan menganalisis baris demi baris dari pernyataan informan. Sebagaimana yang diungkapkan Creswell (2013), pada fase ini peneliti mengidentifikasi tema-tema penting berdasarkan perspektif pribadi didukung dengan perspektif teoritis yang ada dalam literatur.

Langkah selanjutnya peneliti melanjutkan proses koding siklus kedua. Pada dasarnya koding pada siklus ini dibuat berdasarkan hasil koding pada siklus pertama. Peneliti membuat kategori-kategori yang memiliki pemaknaan serupa dengan hasil koding sebelumnya sehingga jumlah koding pada fase ini jumlahnya menjadi lebih sedikit. Dengan mengkategorisasikan data melalui kode seperti ini dapat memudahkan peneliti untuk mengatur dan membandingkan data dari sumber yang berbeda (Akinyode & Khan, 2018). Dari hasil koding siklus kedua ini peneliti mengelompokkan beragam kategori tersebut menjadi sub tema.

Tahap keempat dari analisis data yang peneliti lakukan yakni membuat tema dan deskripsi. Kategori-kategori dari hasil koding siklus kedua selanjutnya dihubungkan ke dalam konteks penelitian sehingga terbentuklah tema. Selaras dengan Castleberry & Nolen (2018), kode dipetakan ke setiap konsep lalu dimasukkan ke dalam konteks untuk menciptakan tema yang dapat dibagi lagi menjadi subtema. Tema-tema yang telah ditetapkan selanjutnya peneliti simpulkan menjadi sebuah diagram sebagai acuan untuk mendeskripsikan hasil temuan dan pembahasan pada bab empat.

Berikutnya, pada tahap kelima peneliti menyajikan tema dan deskripsi dalam bentuk narasi serta didukung dengan gambar dan diagram. Tema yang sudah dibuat kemudian dianalisis sehingga muncul keterkaitan antar kategori yang bisa disajikan ke dalam bentuk narasi untuk menjawab rumusan

masalah penelitian. Dengan begitu, peneliti dapat menyajikan informasi secara transparan dan dapat di verifikasi (Lester dkk., 2020).

### **3.5 Keabsahan Data**

#### **3.5.1 *Memberchecking***

Proses *memberchecking* dilakukan peneliti sebelum menulis temuan dan pembahasan penelitian. Pada pelaksanaannya, peneliti menghubungi kembali para informan dan mengajukan pertanyaan untuk melakukan konfirmasi ulang terhadap hasil transkrip wawancara kepada para informan. Sehingga peneliti mendapatkan umpan balik untuk mencegah kesalahpahaman dan peneliti dapat memastikan bahwa data yang diperoleh akurat untuk dianalisis (McKim, 2023).

#### **3.5.2 *Intercoding***

Langkah selanjutnya yang peneliti lakukan untuk memastikan keabsahan data yakni *Intercoding*. *Intercoding* merupakan sebuah proses menilai hasil koding data oleh rekan sejawat yang menghasilkan sebuah skala khusus sehingga dapat membuktikan keabsahan data penelitian. Sehingga peneliti dapat menilai konsistensi dari cara mengkodekan data penelitian (O'Connor & Joffe, 2020). Peneliti mengimplementasikan kesepakatan persen pada proses *intercoding* yang merujuk pada Miles dkk., 1994 (Halpin, 2024).

Pada prosesnya, peneliti meminta kesediaan rekan sejawat yang pernah melakukan penelitian kualitatif untuk menjadi *intercoder* pada penelitian ini. Kemudian peneliti mengirimkan pedoman beserta lembar penilaian yang berisi table hasil koding serta matriks temuan yang perlu dinilai oleh *intercoder*. Berikutnya *intercoder* memberikan umpan balik terhadap hasil koding yang peneliti lakukan. Dokumen pedoman *interceding* beserta lembar penilaian dapat diamati pada lampiran.

#### **3.5.3 *Triangulasi***

Langkah berikutnya yang peneliti lakukan pada proses keabsahan data yakni *triangulasi*. Untuk menunjang validitas dan kredibilitas penelitian kualitatif, peneliti menggunakan tiga metode *triangulasi* yakni *triangulasi ahli*,

triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Proses triangulasi ini dapat membantu peneliti dalam mengonfirmasi temuan penelitian, mengurangi kekurangan dari satu metode atau sumber, memberikan lebih banyak wawasan, serta menyeleksi data yang tidak konsisten ((Bans-Akutey & Tiimub, 2021).

Pertama-tama peneliti menerapkan triangulasi sumber selama proses analisis data. Triangulasi sumber yang peneliti lakukan adalah melakukan pemeriksaan ulang terhadap data yang telah didapatkan. Peneliti membandingkan hasil wawancara, observasi serta studi dokumentasi guna mendapatkan keselarasan pada data penelitian.

Berikutnya triangulasi teknik yang diimplementasikan peneliti yakni menggunakan beberapa teknik pengumpulan data seperti wawancara, observasi serta studi dokumentasi. Triangulasi teknik dilakukan agar kekurangan pada suatu teknik pengumpulan data dapat diatasi dengan metode lainnya (Fusch, Fusch, & Ness, 2018). Penggunaan beberapa teknik pengumpulan data juga dilakukan agar data yang diperoleh lebih variatif dan lengkap.

Tahap triangulasi terakhir yang peneliti lakukan yakni triangulasi ahli. Pada proses triangulasi ahli, peneliti melakukan konfirmasi kepada pakar atau ahli mengenai hasil temuan penelitian. Dengan melakukan triangulasi peneliti dapat memperoleh variasi data untuk menjelaskan berbagai aspek dari sebuah fenomena yang menarik (Noble & Heale, 2019). Sehingga data yang variatif akan menghasilkan data yang lebih objektif pada studi kasus.

Proses triangulasi ahli yang peneliti implementasikan pada penelitian ini yakni wawancara ahli yang berpusat pada masalah atau biasa disebut dengan *problem-centered expert interview*. Wawancara ini mendorong ahli sebagai narasumber untuk mengungkap relevansi dan persepsi pribadi mereka terhadap hasil temuan (Döringer, 2021). Dengan begitu, peneliti dapat memadukan temuan yang umum dengan konteks informasi yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Triangulasi ahli juga dilakukan peneliti untuk mendukung proses pengolahan data. Selain meningkatkan kredibilitas dan validitas penelitian,

metode triangulasi wawancara ahli juga lebih efisien dan terkonsentrasi sehingga dapat mempersingkat proses pengolahan data (Bogner, Littig, & Menz, 2018). Hal ini disebabkan karena ahli memiliki pengetahuan mendalam mengenai suatu bidang yang dihasilkan dari pengalaman praktis mereka dalam suatu organisasi (Mergel, Edelman, & Haug, 2019).

Selanjutnya dalam pemilihan informan ahli, peneliti menyesuaikan dengan tujuan dalam penelitian ini yakni mengidentifikasi konsep pemimpin opini dan karakteristiknya sebagai mitra komunikasi pemasaran daring. Maka dari itu, peneliti menentukan kriteria khusus dalam memilih informan ahli agar tujuan dari penelitian ini dapat tercapai. Kriteria tersebut yakni telah memiliki pengalaman di bidang komunikasi pemasaran selama lebih dari lima tahun serta pernah mengelola kampanye pemimpin opini.

Informan ahli yang dipilih oleh peneliti yakni Angga Hendi Prabowo, seorang ahli di bidang komunikasi pemasaran yang telah menggeluti bidang tersebut selama sembilan tahun. Sebagai seorang profesional, Angga telah berkontribusi dalam strategi komunikasi pemasaran terpadu atau biasa disebut dengan *integrated marketing communication* (IMC) sejak tahun 2017. Saat ini Ia juga sedang menempuh studi magisternya di Thailand dengan mengambil program studi *Gender*. Kapabilitas yang dimiliki Angga menjadi alasan peneliti memilih beliau sebagai informan ahli dalam penelitian ini.

Pada pelaksanaannya, pertama-tama peneliti memperoleh kontak Angga dari relasi senior kuliah. Berikutnya, peneliti menghubungi Angga secara personal melalui platform *Whatsapp* kemudian menyampaikan maksud dan tujuan untuk mewawancarai beliau sebagai informan ahli. Setelah diperoleh kesepakatan jadwal wawancara, peneliti mengirim pedoman wawancara serta surat persetujuan menjadi informan ahli. Beliau menyepakati untuk menjawab pertanyaan wawancara langsung berdiskusi daring melalui *google meeting*.

### 3.6 Etis Penelitian

Etis penelitian merupakan salah satu hal yang diperhatikan oleh peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini. Pelaksanaan wawancara yang dilakukan oleh peneliti telah mendapatkan kesepakatan bersama seluruh informan. Tahap pertama yang peneliti lakukan dalam etis penelitian yakni mengajukan izin penelitian

Silkiya Zahra, 2025

**IDENTIFIKASI PEMIMPIN OPINI SEBAGAI MITRA KOMUNIKASI PEMASARAN DARING**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kepada IMBEX serta PT. Ratisa Media Citra untuk melakukan penelitian terkait pemimpin opini dalam strategi komunikasi pemasaran yang telah mereka laksanakan. Peneliti menyertakan surat permohonan izin resmi dari fakultas untuk memastikan bahwa IMBEX dan PT. Ratisa Media Citra memberikan izin sepenuhnya atas prosedur penelitian yang akan dilakukan selama rentang waktu yang telah ditetapkan.

Berikutnya peneliti juga meminta persetujuan informan penelitian untuk menjadi partisipan penelitian. Pada tahap ini peneliti memastikan ketersediaan informan untuk menjadi partisipan penelitian dengan mengirim pesan yang disertai dengan lampiran surat izin penelitian agar informan dapat membaca ketentuan wawancara terlebih dahulu. Surat persetujuan ini berisi informasi mengenai jaminan keamanan dan privasi bahwa data wawancara hanya akan digunakan untuk keperluan penelitian ini. Setelah mendapatkan persetujuan, berikutnya peneliti bersama informan menyepakati lokasi dan waktu wawancara.

Sebelum melakukan wawancara peneliti meminta izin kepada informan untuk merekam proses wawancara daring pada bentuk audio-visual, hal ini dilakukan untuk mempertahankan akurasi data. Hasil rekaman wawancara dilakukan proses transkripsi oleh peneliti lalu dikirimkan kembali kepada informan untuk ditinjau. Pada proses ini peneliti juga mengkonfirmasi ulang jawaban kepada informan dan informan ahli. Masukan dan tambahan dari informan ahli akan menjadi data yang mendukung validitas penelitian ini.

Terakhir, dalam menyusun skripsi ini tentunya peneliti tidak terlepas dari penggunaan *Artificial Intelligence* (AI). Etika penelitian dalam penggunaan AI ini dapat dibuktikan dengan hasil pemeriksaan plagiarisme serta *prompt* penggunaan AI pada lampiran. Peneliti menggunakan tiga jenis AI sebagai berikut:

1. *ChatGPT* yang digunakan untuk membantu peneliti dalam menyempurnakan atau parafrase kalimat dari jurnal artikel maupun buku yang berbahasa Inggris.
2. *DeepL* digunakan untuk menerjemahkan kutipan kalimat yang berbahasa Inggris ke bahasa Indonesia.
3. *Elicit* digunakan untuk membantu peneliti dalam menyusun konsep pada kajian pustaka serta memberikan rekomendasi artikel jurnal yang selaras.

### 3.7 Linimasa Penelitian

**Tabel 3. 2**

Lini Masa Penyusunan & Sidang Proposal Skripsi

No	Uraian Kegiatan	2023			
		Sept	Okt	Nov	Des
1	Penyusunan Proposal Skripsi				
2	Sidang Proposal Skripsi				

Sumber: Olahan peneliti (2024)

**Tabel 3. 3**

Lini Masa Penyusunan Skripsi

No	Uraian Kegiatan	2023		2024									
		Nov	Des	Apr	Mei	Juni	Juli	Ags	Sep	Okt	Nov	Des	
1	Penyusunan BAB 1 Pendahuluan Skripsi												
2	Penyusunan BAB 2 Kajian Pustaka												
3	Penyusunan BAB 3 Metodologi Penelitian												
4	Pengumpulan Data Wawancara												
5	Pengumpulan Data Studi Dokumentasi												
6	Proses Analisis Data												
7	Penyusunan BAB 4 Temuan												
8	Wawancara Triangulasi Ahli												
9	Penyusunan BAB 4 Pembahasan												
10	Penyusunan BAB 5 Simpulan, Implikasi, Rekomendasi												
11	Pengumpulan Skripsi												
12	Sidang Skripsi												

Sumber: Olahan peneliti (2024)